

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012: 21), mengartikan bahwa informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2008: 7), secara sederhana adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan. Ia berkata (2008: 7) “kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi)”.

Sedangkan Sadeli (2014: 18) menyatakan laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Menurut Dahlan (2008), merupakan hasil dari suatu proses pencatatan yang dringkas dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku. Laporan keuangan diharapkan disajikan secara layak, jelas, dan lengkap.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan, serta menjadi informasi bagi para customer dalam mengambil keputusan ekonomi. Mengukur perkembangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan pengukuran laporan keuangana.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi kegiatan dan pencatatan dan

mengklasifikasikan ke dalam jurnal, mengiktisarkan ke dalam buku besar dan melaporakan dengan bentuk laporan keuangan dan mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan.

A. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat konsisi keuangan perusahaan baik secara bagian maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standart yang telah ditentukan terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain (Kasmir 2009:28). “Jenis laporan keuangan pada umumnya meliputi neraca dan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian intergal dari laporan keuangan termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan.” (Dwi Prastowo dan Rifki Juliaty, 2005:17)

Sebelum laporan keuangan pada umumnya menurut Rico Lesmana dan Rudy Surjanto (2004:11) terdiri dari :

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan modal
- d. Laporan arus kas
- e. Laporan catatan atas laporan keuangan.

B. Pihak-Pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan

Banyak pihak yang memiliki kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan oleh perusahaan. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Menurut IAI dalam PSAK No. 1 (2015) ada beberapa pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan, antara lain : investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lain, pelanggan, pemerintah, masyarakat.

a. Investor

Penanaman modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok – kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan Kreditor usaha lain

Pemasok dan Kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkesempatan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya alam, karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Para pemakai laporan keuangan membutuhkan keterangan kebijakan akuntansi terpilih sebagai bagian dari informasi yang dibutuhkan untuk membuat penilaian dan keputusan keuangan dan keperluan lain. Laporan keuangan harus memperlihatkan hubungan informasi dengan periode sebelum dan setelahnya.

2.1.2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Syamsudin (2009:37) “analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan”.

Menurut Munawir (2010:35) “Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Harahap (2009:190) “Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-

kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, prestasi kerja dan kinerja perusahaan di masa lalu sampai saat ini serta prospeknya dimasa datang, yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3. Likuiditas

Menurut Hery (2015:175), likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan likuid. Sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas

Sedangkan menurut Fahmi (2014:59), adalah untuk mengukur kemampuan jangka pendeknya secara tepat waktu. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan itu menandakan bahwa perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan hal ini tentunya merupakan berita baik bagi perusahaan karena perusahaan jauh akan mengalami *Financial distress*.

Menurut Harahap (2009:303), adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan Kasmir (2011: 134).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan menurut (Hery,2015:178) :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang pendeknya.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- d. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- e. Untuk posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama bebrapa periode.

2.1.4. Solvabilitas

Menurut Hery (2015:190), solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan seluruh kewajiban, baik kewajiban jangka pendek mnaupun kewajiban jangka panjang.

Menurut Kashmir (2016:151) rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Harahap (2009:303), kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas semakin tinggi juga total utang yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kepemilikan utang yang besar maka dapat mempengaruhi jumlah aset perusahaan dan besar kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan menurut (Hery,215:192) :

- a. untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor.
- b. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- c. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memnuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinajaman beserta bunganya secara berkala.
- d. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.

2.1.5. Profitabilitas

Menurut Hery (2015:226), rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. profitabilitas adalah rasio yang

menggunakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat keefektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam mendapatkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:68), rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan. Sedangkan menurut Harahap (2009:304), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal. Semakin tinggi rasio profitabilitas semakin tinggi juga total laba yang dimiliki perusahaan, dengan itu perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Dan juga sebaliknya semakin kecil profitabilitas perusahaan maka semakin besar juga perusahaan akan mengalami *Financial Distress*.

a. Tujuan dan Manfaat Rasio profitabilitas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan menurut (Hery, 2015:227) :

- a. untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- e. Untuk mengukur laba operasional atas penjualan bersih.
- f. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.6. Indikator Pengukuran Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas

a. Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2009:303), adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan Kasmir (2011: 134). Dalam penelitian ini adalah *current ratio* yakni perbandingan aktiva lancar. Dengan utang lancar perusahaan yang dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2014:135).

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2009:303), Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. *Debt to Equity Ratio*

sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

DER dapat dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Kasmir (2014:158).

c. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2009:304), merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. Dengan menggunakan ukuran ROA (*Return On Asset*) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Kasmir (2014:199)

2.1.7. Definisi *Financial Distress*

Menurut Hanafi (2007:278), dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Sedangkan menurut Fahmi (2013:158) sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut (Indri, 2012:103) suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Platt dan Platt (2006) menyatakan *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan dilanjutkan dengan perusahaan tersebut mulai diragukan dalam keberlangsungannya atau *going concern*-nya dinamakan *financial distress*. *Financial distress* dapat disebut juga kondisi sebelum terjadinya likuidasi. *Financial distress* dapat diprediksikan berdasarkan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Fachrudin (2008) menyatakan, ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

a. *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi merupakan kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. ah pasar.

b. *Business Failure*

Kegagalan bisnis merupakan keadaan dimana bisnis sudah tidak dapat melanjutkan aktivitasnya dengan alasan mengalami kerugian

c. *Technical Insolvency*

Kondisi perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo..

d. *Leal Banckruptcy*

Bisnis dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

e. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy terjadi sebelum legal *bankruptcy* dimana suatu perusahaan memiliki nilai buku hutang melebihi nilai pasar asset saat ini.

Menurut Ray (2011) dalam Rahmawati (2015), pihak - pihak yang memerlukan model prediksi *Financial Distress* :

a. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman.

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. usahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

e. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

f. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan).

2.1.8 Indikasi Terjadinya *Financial Distress*

Indikasi terjadinya kesulitan keuangan diketahui dari kinerja keuangan perusahaan. Berbagai pihak dapat menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan aktifitas investasi dan pendanaan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* apabila perusahaan menghasilkan laba negatif selama bertahun-tahun maka dari itu pihak eksternal perusahaan bereaksi terhadap sinyal *distress*. Masalah kualitas produk, penundaan pengiriman barang tagihan dari bank yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang sudah diterbitkan pada Bursa Efek Indonesia.

Fachrudin (2008:55) mengungkapkan 3 penyebab kesulitan keuangan :

- a. *Neoclassical model Financial distress* terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat.

- b. *Financial model* dengan aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*.
- c. *Corporate governance* kebangkrutan yang mempunyai aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk.

2.1.9. Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Salah satu tanggung jawab perusahaan adalah menghasilkan kinerja yang baik agar terhindar dari financial distress. Kinerja tersebut dapat dicerminkan dalam kemampuannya memprediksi adanya indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan adanya prediksi tersebut dapat memberi manfaat kepada perusahaan (Foster, 1986) yaitu :

- a. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman.

- b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

- c. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. usahaan.

- d. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

e. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

f. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan).

2.1.10. Indikator Pengukuran *Financial Distress*

Menunjukkan bahwa terdapat berbagai indikasi yang memungkinkan suatu perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan dan indikator tersebut akan saling mempengaruhi pada bidang lainnya. Kegagalan pembayaran hutang ini akan menurunkan kepercayaan para investor sehingga akan mengakibatkan turunnya nilai harga saham perusahaan. Dinyatakan dengan rumus:

$$FD = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Laba Bersih}}$$

Sumber : (Bhattacharrya, 2012:447)

2.1.11. Hubungan Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

a. Hubungan Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Menurut Harahap (2009:303), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar (*current ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, Kasmir (2011: 134). Hubungan likuiditas terhadap *financial Distress* menurut Firasari rumakningtyas (2018) tidak terdapat pengaruh variabel likuiditas secara signifikan terhadap *financial Distress*.

b. Hubungan Solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Menurut Harahap (2009:303), kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjang. *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai ukuran yang digunakan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. Hubungan solvabilitas terhadap *financial Distress* menurut maria bepy yolanda (2018) tidak terdapat pengaruh variabel solvabilitas secara signifikan terhadap *financial Distress*. Dengan kata lain tidak ada rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

c. Hubungan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Menurut Harahap (2009:304), kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.. ROA (*Return On Asset*) sebagai pengukuran profitabilitas untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan dengan mengembalikan aset yang telah digunakan. Hubungan profitabilitas terhadap *financial Distress*

menurut orine andre (2013) tidak terdapat pengaruh variabel profitabilitas secara signifikan terhadap *financial Distress*. Dengan kata lain tidak ada rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menilai Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas suatu perusahaan sudah beberapa kali dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut berbeda dalam hal kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai *financial distress* perusahaan, metode analisis yang digunakan, jenis perusahaan yang menjadi objek penelitian. Secara empiris memberikan hasil bahwa kinerja keuangan mempunyai kemampuan dalam menilai suatu perusahaan. Penelitian tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap *financial distress* yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, antara lain :

Maria Bepy Yolanda (2018) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016.

Orina Andre (2013) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan aneka industri

yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Ninda Ika Nurhayati (2015) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan *Discriminant Analysis Models Z Score* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *total assets turn over* dan *return in assets* maka hasilnya variabel *current ratio* dan *total debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2013.

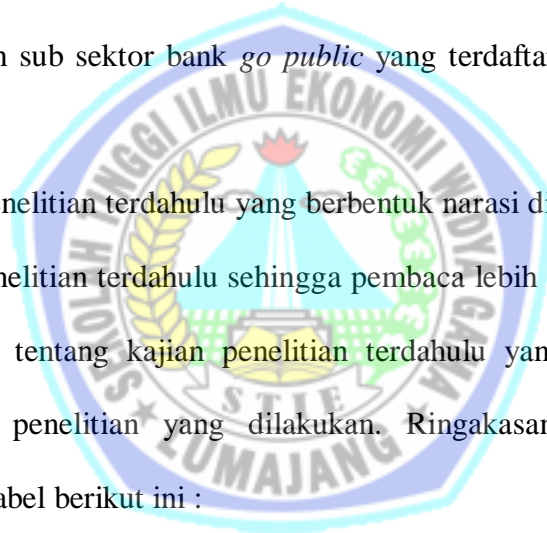
Firasari Nukmaningtyas (2018) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus kas dalam memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan sektor aneka industri yang Terdaftar di Busa Efek Indonesia periode 2013 – 2016)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas tidak berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan sektor aneka industri yang Terdaftar di Busa Efek Indonesia periode 2013–2016).

Yulia Dwiyanti (2016) dengan judul “Kemampuan likuiditas, profitabilitas, aktivitas dan profitabilitas sebagai indikator memprediksi *financial distress* (Studi empiris pada Perusahaan *go public* yang Terdaftar di Busa Efek Indonesia periode 2012 – 2014)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, aktivitas

dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* (Studi empiris pada Perusahaan *go public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014).

Linda Novia Fitri (2018) dengan judul “ Pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *Timeliness* pelaporan keuangan pada perusahaan sub sektor bank *go public* yang terdaftar di BEI periode 2014-2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *timeliness* pelaporan keuangan pada perusahaan sub sektor bank *go public* yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

Deskripsi penelitian terdahulu yang berbentuk narasi di atas diringkas menjadi sebuah tabel penelitian terdahulu sehingga pembaca lebih mudah untuk membaca dan memahami tentang kajian penelitian terdahulu yang ditulis oleh peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada tabel berikut ini :



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Maria Bepy Yolanda (2018)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016.	X : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Y : <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016.
2	Orina Andre (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia.	X: Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage. Y : <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
3.	Ninda Ika Nurhayati (2015)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan	X: <i>Current ratio, quick ratio, total debt to total assets, debt equity ratio, time interst earned, inventory</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>current ratio, total debt to equity ratio, total assets turn over dan return in</i>

		<p><i>Discriminant Analysis Models Z Score</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013).</p>	<p><i>turnover, fixed assets turnover, account receivable turnover, total assets turnover, profit margin on sales, return on total assets, return on net worth, price earning ratio, market to book value.</i> <i>Y : Financial Disress</i></p>	<p>hasilnya variabel <i>current ratio</i> dan <i>total debt ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2013.</p>
4.	Firasari Nukmaningtyas (2018)	<p>Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus kas dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan sektor aneka industri yang Terdaftar di Busa Efek Indonesia periode 2013 – 2016).</p>	<p>X : Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus kas <i>Y: Kinerja Keuangan.</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas tidak berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan sektor aneka industri yang Terdaftar di Busa Efek Indonesia periode 2013–2016.</p>
5.	Yulia Dwiyanti (2016)	<p>Kemampuan likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas sebagai indikator memprediksi</p>	<p>X:l likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. <i>Y:Financial Distress</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, aktivitas dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan dalam</p>

		<i>financial distress</i> (Studi empiris pada Perusahaan <i>go public</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014).		memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi empiris pada Perusahaan <i>go public</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014).
6	Linda Novia Fitri (2018)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap <i>Timeliness</i> pelaporan keuangan pada perusahaan sub sektor bank <i>go public</i> yang terdaftar di BEI periode 2014-2016	X: profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan. Y: <i>Timeliness</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>timeliness</i> pelaporan keuangan pada perusahaan sub sektor bank <i>go public</i> yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

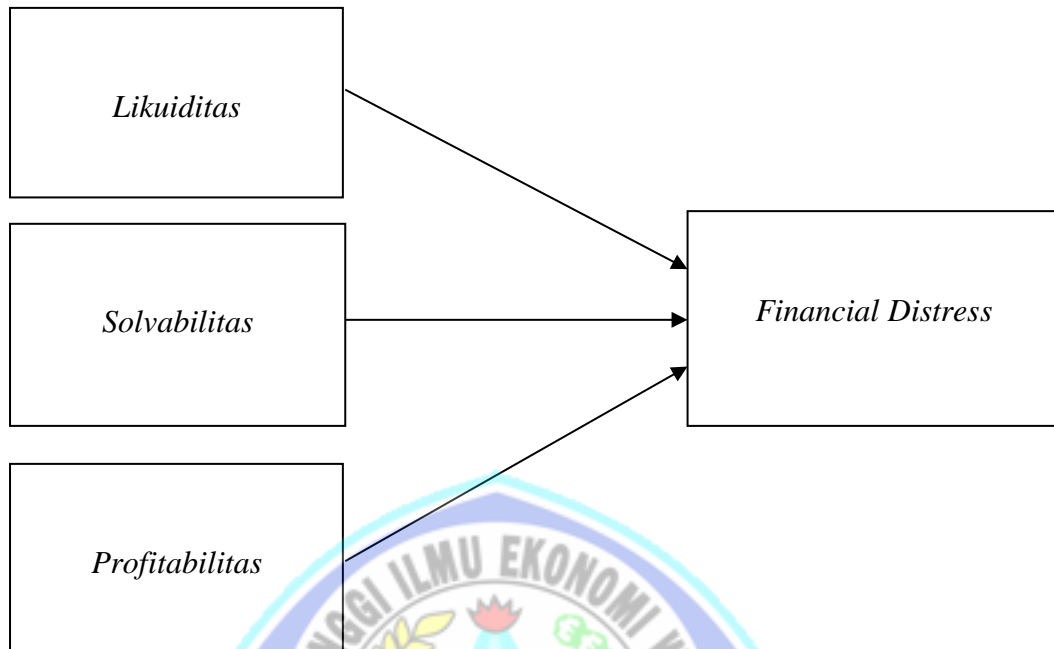
Sumber : Hasil olah data (2019)

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pola pikir yang menunjukkan antara variabel yang akan diteliti dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitiannya, kerangka yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis, teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiono, 2006 : 63).

Dalam penelitian ini faktor – faktor selaku variabel independen terdiri dari Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas. Sedangkan variabel dependennya *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor – faktor variabel independen terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengaruh *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Jadi dalam penelitian ini variabel independen adalah Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*.



Gambar 2.1 : Kerangka Pikiran

Sumber : Data Diolah (2019)

2.4. Hipotesis

2.4.1. Hipotesis Pertama

Menurut Firasari rumakningtyas (2018), menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak dapat pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Harahap (2009:303), kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya. Rasio lancar (*current ratio*) yang digunakan untuk mengukur likuiditas. Kasmir (2011: 134).

H1 : Diduga Likuiditas terdapat pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.2. Hipotesis Kedua

Menurut Maria bepy yolanda (2018), menyatakan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Sedangkan menurut Harahap (2009:303), kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. *Debt to Equity Ratio* sebagai ukuran yang digunakan dalam solvabilitas.

H2 : Diduga Solvabilitas terdapat pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.3. Hipotesis Ketiga

Menurut Orine andre (2013), menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak dapat pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Harahap (2009:304), perusahaan dalam mendapatkan laba maksimal. ROA (*Return On Asset*) digunakan untuk mengukur profitabilitabilitas.

H3 : Diduga Profitabilitas terdapat pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

